Dampak Pendidikan Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Terpencil (Studi Di Masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima)

Firdaus[1]; Arief Hidayatullah[2]; Wardiman[3]
Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik STISIP Mbojo Bima

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; mendeskripsikan dampak pendidikan terhadap perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di desa Desa Sai Kabupaten Bima. Salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan dalam individu dan masyarakat yaitu pendidikan. Pada masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima perubahan yang disebabkan oleh pendidikan juga sudah banyak terjadi baik itu dari segi struktural masyarakat seperti pola perilaku dan pola interaksi anggota masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini bertempat di Desa Sai Kecamatan Soromandi kabupaten Bima. Tehnik penentuan sampel penelitian yaitu *Snowball Sampling,* tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu; Observasi, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Teknik Analisa Data; Reduksi Data, Display Data, Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan yaitu; (1) Perubahan Sosial Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Bentuk perubahan sosial yang disebabkan oleh pendidikan di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima yaitu: Strata Sosial, Sistem mata pencaharian, Jenis keahlian, Kadaan masyarakat, Sistem pergaulan hidup, Kebutuhan hidup, Sarana dan prasarana desa, dan Interaksi social. (2) Perubahan Budaya Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Pada masyarakat Desa Sai perubahan kebudayaan juga terjadi, perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, namun berikut ini perubahan budaya yang disebabkan oleh pendidikan, yaitu; Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, Sistem peralatan hidup atau teknologi (Alat pertanian dan Alat-Alat nelayan), Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem religi (kepercayaan akan keberadaan *parafu* atau roh nenek moyang yang suci), Kesenian (Seni ukir, Seni suara dan Seni tari). Selain dari ketujuh unsur budaya diatas perubahan budaya yang disebabkan oleh pendidikan dimasyarakat desa sai juga terdapat dari budaya yang berubah yaitu; *budaya weha rima* dan *budaya teka ra ne,e*. (3) Perubahan Ekonomi Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Pada masyarakat desa sai, tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan untuk peningkatan kesejahteraan hidup masyarkat di Desa Sai. Perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Sai seperti: Sistem mata pencaharian yang kompleks, Jenis tanaman pertanian yang komleks, Jenis peternakan yang kompleks dan Transportasi darat dan air yang lancar.

Kata Kunci: Dampak Pendidikan, Preubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya

Pendahuluan

Salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan dalam individu dan masyarakat yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan upaya mengajarkan kepada individu aneka macam pengetahuan dan kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan pada manusia

[1] Email: firdaus2magister@gmail.com
[2] Email: arief.stisipbima@gmail.com
[3] Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima

untuk dapat berpikir secara objektif terhadap hal yang sedang terjadi dimasyarakat.

Dengan proses pendidikan seseorang mampu melakukan terobosan-terobosan baru dalam masyarakat sehingga terjadi perubahan, pendidikan juga mampu memberikan pandangan hidup yang baru yang mampu menciptakan kehidupan kearah yang lebih baik. Penemuan-penemuan baru yang terjadi dalam masyarakat itu juga disebabkan oleh pendidikan yang membentuk pola pikir masyarakat yang sederhana menjadi kompleks dan lebih baik.

Pada masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima perubahan juga sudah banyak terjadi baik itu dari segi struktural masyarakat seperti pola perilaku dan pola interaksi anggota masyarakat, perubahan pada segi kultural masyarakat seperti nilai-nilai sosial, sikap dan norma sosial masyarakat, perubahan di berbagai tingkat kehidupan masyarakat baik itu individu maupun keluarga. Akibat adanya perubahan tersebut *kultur* masyarakat terkadang berubah bahkan kultur yang lama memudar bahkan menghilang ditengah masyarakat Desa Sai , seperti halnya *kultur weharima* (saling membantu pada bidang pertanian), *teka ra ne,e* (salaing membantu dibidang hajatan) dan masih banyak lagi.

Masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima merupakan masyarakat terpencil, masyarakat Desa Sai merupakan bagian dari Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Berdasarkan letaknya lingkungan masyarakat Desa Sai adalah masyarakat yang tinggal pinggiran pantai yang memiliki akses jalan yang melewati pegunungan dan jalan yang masih sulit di lewati oleh kendaraan roda empat. Pendidikan merupakan hal yang sangat direspon baik oleh masyarakat Lelamse, walaupun dilingkungan mereka hanya memiliki satu sekolah dasar saja, sedangkan untuk melanjutkan sekolah pada tahap yang lebih tinggi mereka harus keluar dari Lingkungan Desa Sai. Namun hal itu tidak membuat masyarakat Desa Sai untuk tidak menyekolahkan anak mereka.

Masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, peternak sapi dan nelayan, hamparan sawah yang luas adalah bagian dari ciri wilayah ini namun masyarakat Desa Sai hanya bercocok tanam pada musim hujan saja karena lahan persawahan yang mereka miliki adalah sawah tadah hujan, dalam hal ini mereka hanya bercocok tanam satu kali dalam setahun. Namun hal tersebut bukanlah halangan bagi mereka untuk menyekolahkan anak mereka ketingkat yang paling tinggi bahkan sampai keperguruan tinggi yang ada diluar Kota Bima seperti; Mataram, Makassar, bahkan sampai di Jawa.

Masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi pendidikan, hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam menyekolahkan anak mereka. Bagi mereka pendidikan adalah hal yang paling mutlak harus dimiliki oleh anak-anak mereka. Pendidikan dapat memberikah hal yang positif bagi mereka.

Dari uraian diatas pada prinsipnya perubahan sosial itu dapat terjadi dalam individu maupun masyarakat, perubahan dapat menyentuh semua lini kehidupan masyarakat baik itu lembaga-lembaga sosial, sistem stratifikasi sosial, sistem nilai dan norma sosial, proses-proses sosial, struktur sosial, dan pola sikap dan tindakan sosial warga masyarakat. Salah satu faktor penyebab perubahan sosial adalah Pendidikan.

Tinjauan Pustaka

A. Perubahan Sosial

Studi perubahan sosial, dengan demikian bila disimpulkan akan melibatkan dimensi ruang dan waktu, karena harus melihat dan membandingkan keadaan objek dari waktu yang berlainan. Dimensi ruang mengacu pada

wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pola konteks *historis* yang terjadi diwilayah tersebut. Dimensi waktu dalam studi meliputi konteks sejarah atau masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Pada konteks masa "lalu" merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan studi perubahan sosial. Jika digambarkan dalam bentuk gambar maka studi perubahan sosial sebagai berikut:

Menurut Piort Sztompka (2004:3) "konsep dasar dari perubahan sosial mencakup tiga gagasan utama yaitu: pertama, terletak pada perbedaan; kedua, terletak pada waktu; dan ketiga, terletak diantara keadaan sistem sosial yang sama".

Sedangkan menurut piort Sztomka (2004:3) "bahwa konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu: perbedaan, waktu, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama".

Adapun menurut Burhan Bungin (2008: 92-94) bahwa dalam perubahan sosial terdiri dari beberapa fase yaitu:

1. *fase agrokultural*, ketika lingkungan alam mulai tidak lagi mampu memberi dukungan terhadap manusia, termasuk juga karena populasi manusia mulai banyak, maka pilihan budayanya adalah bercocok tanam disuatu tempat dan memanen hasil pertanian itu serta berburu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
2. Fase *tradisional* dijalani oleh masyarakat dengan hidup secara menetap disuatu tempat yang dianggap strategis untuk penyediaan berbagai kebutuhan hidup masyarakat, seperti di pinggir sungai, di pantai, di lereng bukit, di dataran tinggi, dataran rendah yang datar, dan sebagainnya.
3. Pada fase *transisi,* kehidupan desa sudah sangat maju, isolasi kehidupan hampir tidak ditemukan lagi dalam skala luas, transpotasi sudah lancar walaupun untuk masyarakat desa tertentu masih menjadi masalah.
4. Fase *modern,* ditandai dengan peningkatan kualitas perubahan sosial yang lebih jelas meninggalkan fase transisi. Kehidupan masyarakat sudah sangat cosmopolitan dengan kehidupan indivudual yang sangat menonjol, profesionalisme di segala bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan-hubungan sosial di antara elemen masyarakat.
5. Fase masyarakat modern umumnya berpendidikan relatif lebih tinggi dari masyarakat transisi sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pola pikir yang lebih rasional dari semua tahapan kehidupan masyarakat sebelumnya, walaupun kadang-kadang pendidikan formal saja tidak cukup untuk mengantarkan masyarakat pada tingkat pengetahuan dan pola pikir semacam itu.
6. *Fase postmodern* adalah masyarakat postmodern adalah masyarakat yang modern secara finansial, pengetahuan, relasi, dan semua prasyarat sebagai masyarakat modern sudah dilampauinya.

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri yaitu sebagai berikut.

a. Bertambah atau Berkurangnya Penduduk. Bertambahnya penduduk yang sangat cepat, menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama yang menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan
b. Penemuan-Penemuan Baru. Adanya penemuan baru dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Proses penemuan baru disebut inovasi. Penemuan baru

sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dibedakan menjadi dua, yaitu *discovery dan invention*.

c. Pertentangan (Konflik). Konflik berasal dari kata kerja Latin configere yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.
d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi di Dalam Tubuh Masyarakat itu Sendiri. Perubahan dapat terjadi karena adanya pemberontakan oleh kekuatan-kekuatan dalam masyarakat terhadap kondisi yang telah mapan. Sebagai contoh adalah adanya Revolusi Prancis yang merupakan pemberontakan masyarakat kelas bawah yang tertindas terhadap kekuasaan kerajaan yang bertindak sewenang-wenang.
e. Pendidikan. Pendidikan dapat membentuk perubahan dalam masyarakat yang berupa lahirnya inovasi-inovasi baru yang lahir dari pengetahuan manusia yang didapat dari pendidikan, pendidikan dapat membentuk pola pikir masyarkat menjadi kreatif dan inovatif.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Alam Fisik yang Ada di Sekitar Manusia

Perubahan dapat disebabkan oleh lingkungan fisik, seperti terjadinya gempa bumi, taufan, banjir besar, dan lain-lain mungkin menyebabkan bahwa masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut.

b. Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat menyebabkan terjadinya perubahan perubahan yang sangat besar baik pada lembaga kemasyarakatan maupun struktur masyarakat.

c. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat, mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal-balik, artinya masingmasing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu.

C. Pendidikan dan Perubahan Sosial

Adanya pendidikan dapat mempengaruhi perubahan sosial, yang mana perubahan sosial nantinya akan mempunyai fungsi (1) melakukan reproduksi budaya, (2) difusi budaya, (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan. Sekolah berperan sebagai reproduksi budaya yang maksudnya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak setinggi pada tingkat pendidikan tinggi.

Banyak orang menyebut bahwa antara pendidikan dan perubahan sosial adalah dua hal yang saling terkait dan mempengaruhi. Suatu perubahan kiranya sulit akan terjadi tanpa diawali pendidikan, begitu pula pendidikan yang transformatif tak akan pula terwujud bila tidak didahului dengan perubahan, utamanya, paradigma yang

mendasarinya. Bahkan, ada pula yang berpendapat bahwa menyebut perubahan sosial dan pendidikan yang transformatif ibarat menyebut sesuatu dalam satu tarikan nafas: pendidikan tranformatif adalah perubahan sosial dan perubahan sosial adalah pendidikan transformatif. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa perubahan sosial tentu membutuhkan aktor-aktor yang mempunyai pengetahuan, kemampuan, komitmen, serta kesadaran akan diri dan posisi strukturalnya. Untuk itu perlu tersedianya suatu media dimana ide-ide, nilai-nilai maupun ideologi, yang tentunya kontra ideologi hegemonik, ditransmisikan kepada para pelaku perubahan sosial.

Paulo Freire, pemikir dan aktivis Pendidikan Kritis, mempunyai pendapati cemerlang perihal pendidikan dan kaitannya dengan perubahan sosial. Dalam bentuknya yang paling ideal, menurut Freire, pendidikan membangkitkan kesadaran (conscientizacao) diri manusia sebagai subjek. Dengan kesadaran sebagai subjek tersebut manusia dapat memerankan liberative action. Kesadaran ini secara komunal akhirnya membentuk kesadaran sosial. Dengan kesadaran sosial yang dibangun diatas basis relasi intersubjektif rakyat dapat memainkan peranan dalam rekonstruksi tatanan sosial baru yang lebih demokratis. Tatanan sosial yang demokratis ini menurutnya kondusif bagi humanisme dan pembebasan.

Secara konseptual, ada tiga paradigma pendidikan yang dapat memberi peta pemahaman mengenai paradigma apa yang menjadi pijakan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berdampak sangat serius terhadap perubahan sosial. Pertama, paradigma konservatif. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu keharusan alami, mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Pada dasarnya masyarakat tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengarhui perubahan sosial, hanya Tuhan lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua.

Kedua, paradigma pendidikan Liberal. Kaum Liberal, mengakui bahwa memang ada masalah di masyarakat. Namun bagi mereka pendidikan sama sekali steril dari persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Tugas pendidikan cuma menyiapkan murid untuk masuk dalam sistem yang ada. Sistem diibaratkan sebuah tubuh manusia yang senantiasa berjalan harmonis dan penuh keteraturan (*functionalism structural*). Kalaupun terjadi distorsi maka yang perlu diperbaiki adalah individu yang menjadi bagian dari sistem dan bukan sistem.

Pendidikan dalam perspektif liberal menjadi sarana untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar stabil dan berfungsi secara baik dimasyarakat.

Ketiga, paradigma pendidikan kritis. Pendidikan bagi paradigma kritis merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi kaum konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal ditujukan untuk perubahan moderat dan acapkali juga pro status quo, maka bagi penganut paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam tatanan politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Dalam perspektif ini, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berpikir baik pendidik maupun peserta didik, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis diri dan struktur dunianya dalam rangka transformasi sosial.

D. Teori-Teori perubahan Sosial

Perubahan terjadi karena adanya modifikasi dari berberapa pola kehidupan. Ada berbagai kondisi yang menyebabkan terjadinya modifikasi tersebut. Kondisi tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa Teori Perubahan Sosial berikut :

1. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*). Teori Evolusi menjelaskan bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap dan dialami setiap masyarakat. Arah tetap yang dimaksud adalah perubahan sosial akan terjadi bertahap, mulai dari awal sampai perubahan terakhir. Saat telah tercapai perubahan terakhir maka tidak akan terjadi perubahan lagi.
2. Teori Fungsionalis. Teori Fungsionalis menjelaskan bahwa, Perubahan Sosial merupakan suatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Oleh karena itu perubahan sosial bisa saja mengacaukan suatu keseimbangan dalam masyarakat. Jadi Teori Fungsional hanya menerima perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak bermanfaat akan dibuang (tidak dipakai).
3. Teori Siklis / Siklus. Teori siklus menjelaskan bahwa, Perubahan sosial terjadi secara bertahap (sama seperti teori evolusi), namun perubahan tidak akan berhenti pada tahapan "terakhir" yang sempurna, namun akan berputar kembali ke awal untuk peralihan ke tahapan selanjutnya. Sehingga digambarkan seperti Sebuah siklus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus dalam penelitian ini adalah perubahan sosial dan pendidikan yang terjadi pada masyarakat. Sample dipilih secara *purposive* dan *snowball*. Penelitian ini memerlukan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengumpulan berbagai informasi dari informan dan catatan kondisi lapangan yang diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer. Data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah informasi atau data yang mencakup tentang pengelolaan dan pemanfaatan hasil tambang bagi kesejahteraan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam cara yaitu: observasi parsipatif, wawancara tak terstruktur dan studi dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan reduksi, display dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan keikutsertaan, teknik triangulasi dan teknik diskusi dengan teman sejawat.

Pembahasan

1. Perubahan Sosial Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Perubahan sosial adalah proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.

a. Strata Sosial

Pada masyarakat desa Desa Sai, seseorang yang memiliki lahan atau sawah yang banyak dan luas akan menduduki kelas sosial yang tinggi. Masyarakat akan menunjukan sikap menghormati dan menghargai kepada seseorang yang menduduki lapisan atas, yang dalam hal ini

adalah tuan tanah. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tingginya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat desa, sistem pelapisan tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan tanah. Seseorang bisa menduduki lapisan atas seperti para tuan tanah karena ukuran pendidikan atau pengetahuan, ukuran kehormatan, dan ukuran kekayaan. Keadaan demikian juga terjadi pada masyarakat di Desa Sai.

Pada saat ini strata sosial yang ada di Desa Sai sudah mulai berubah, hal yang paling mendasar dalam perubahan itu yaitu pendidikan, pada desa sai mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki strata sosial yang sangat tinggi walaupun mereka belum memiliki pekerjaan tetap karena di masyarakat Desa sai mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi pasti memiliki ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Selain itu mereka yang memiliki strata yang tinggi di desa sai yaitu pedagang atau pengepul, adalah mereka yang menjual hasil pertanian di kota karena mereka menganggap dengan menjual di kota akan memiliki harga yang relative lebih tinggi, selain itu mereka yang menduduki kelas menengah adalah mereka yang memiliki keahliah yang jarang dimiliki oleh banyak orang seperti tukang kayu, tukang batu, keahlian memperbaiki mesin-mesin yang rusak.

b. Sistem mata pencaharian

Dilihat dari segi mata pencaharian masyarakat Desa Sai kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dulunya mereka hanya mengandalkan hasil pertanian, nelayan dan berternak, pada umumnya masyarakat Desa Sai bertani hanya mengandalkan sawah dan ladang mereka dan biasanya hasil pertanian mereka seperti padi (awal musim hujan), jagung (penghujung musim hujan) dan bawang merah (musim kemarau).

Masyarakat Desa Sai juga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, hal ini dikarenakn Desa Sai berada di pinggiran laut, mereka dulunya melaut mengandalkan perhitungan bulan untuk melihat bayak sediknya ikan dan memperkirakan arus air, gelombang dan angin. Ada dua jenis kegitan nelayan yang ada di Desa Sai yaitu nelayan dengan bagan dan nelayang dengan memancing.

Pada masyarkat Desa Sai sekarang matapencaharian sudah mulai kompleks dan rata-rata masyarakat desa sai memiliki profesi ganda atau lebih dari satu misanya masyarakat Desa Sai sangat ingin menjadikan anaknya menjadi PNS baik itu guru, TNI maupun POLRI. Namun selain menjadi PNS ataupun lainya mereka juga menjadi petani dan biasanya menjadi petani jagung atau pengepul, contoh lainya adalah mereka yang memiliki bagan (nelayan) terkadang juga adalah petani. Selain menjadi petani dan PNS masyarakat Desa Sai juga ada yang berprofesi sebagai peternak adapun hewan yang diternakan dulunya adalah kambing, sapi dan ayam kampung. Namun sekarang ini hewan yang di ternakan sudah bergam selain dari kambing, sapi dan ayam kampong, mereka juga berternak ayam pedaging (ayam potong) dan ayam petelur.

Selain hal diatas perubahan juga dilihat dari cara mereka bertani ini bisa dilihat pada saat mereka bertani bawang merah, dulunya mereka menyiram tanaman mereka dengan menggunakan alat *lemba boru* dimana alat ini harus diisi air kemudian dipikul dan dituangkan kebawang merah. Namun pada saat ini sudah tidak ada lagi petani di Desa Sai yang melakukan hal ini mereka sekarang menyiram tanaman dengan menggunakan mesin penarik air kemudian dialiran dengan menggunakan pipa kesawah mereka.

c. Jenis keahlian

Pada setiap masyarakat pasti memiliki kahlian yang kompleks, begitupun di masyarakat Desa Sai, pada awalnya keahlian yang ada di Desa Sai tida jauh dari tukang kayu, tukang batu, pembuat perahu, pengrajin tenun, dan penempa besi (parang, pisau dan alat pertanian). Namun pada sekarang ini karena arus pendidikan dan arus informasi membuat keahlian masyarakat di Desa Sai semakin komplek spserti adanya keahlian memperbaiki mesin (perbengkelan) hal ini dapat dilihat dengan adanya bengkel yang ada di Desa Sai, bengkel ini bukan hanya diperuntukkan untuk kendaraan akan tetapi juga untuk mesin-mesin Air, TV, Kulkas, AC dan Liainya, pemilik bengkel ini merupakan lulusan sarjana mesin yang kembali ke Desa Sai utuk membangun desanya.

Pada awalnya dia tidak ingin kembali ke Desa Sai karena lahan pekerjaan yang memang tidak ada untuk sarjana seperti dia akan tetapi dengan ilmu yang dia punya dapat menjawab persoalan mesin yang ada di masyarakat Desa Sai yang pada awalnya kalau mesin rusak biasanya mereka akan membawanya kekota untuk diperbaiki atau bahkan mesin-mesin seperti TV, Radio, Dan Kulkas Kalau rusak langsung di buang.

Keahlian lain juga ada Desa Sai yaitu *Counter* perbikan HP, dimana sekarang ini alat komunikasi ini sudah mulai sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat begitupun masyarakat Desa Sai, maka denga keinginan salah seorang masyarakat ini untuk membuka *Counter* HP untuk menjawab kegelisahan masyarakat tentang rusak alat Komunikasi Mereka.

d. Kadaan masyarakat

Desa Sai merupakan sebuah desa pesisir yang penduduknya berprofesi sebagai Petani dan nelayan. Desa ini dapat dikatakan sebagai desa kecil yang termasuk Desa terluar yang ada di Kabupaten Bima perkembangannya di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Keadaan masyarakat Desa Sai masyarakat yang sangat ramah dan baik apa lagi pada pendatang sesuai dengan sembonyang hidup mereka yaitu "*Edempa Ndai Sura Dou Labo Dana*" artinya "tidak penting untuk saya yang penting untuk orang lain dan tanah kita" semboyang hidup ini memang tergambar dari keseharian mereka yang begitu sopan kepada orang lain apa lagi kepada pendatang. Suguhan makanan dan minuman kepada tamu yang datang sangat menggambarkan kemurahan hati masyarakat Desa Sai.

Namun ada yang berubah pada keadan masyarakat Desa Sai yaitu kadaan Rumah, yang pad mulanya rumah masyarakat desa sai adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu jati, namun sekarang ini karena arus pendidikan dan informasi banyak masyarkat yang membangun rumah dari bata, bahkan ada yang sampai memiliki rumah berlantai dua, bukan hanya itu bentuk rumah pun sudah mulai mengikuti perkembangan perkotaan.

Dilihat dari perubahan masyarakatnya dulu masyarakat Desa Sai khusus para pemudanya cenderung untuk duduk berkelompok di tempat-tempat tertentu namun sekarang para pemuda cenderung untuk bekerja membantu orang tuanya atau bahkan untuk belajar diruamah atau hanya sekedar untuk tinggal didalam rumanhya.

e. Sistem pergaulan hidup

Desa Sai merupakan salah stu desa yang terluar di kabupaten bima dengan akses jalan yang kurang baik namun dalam pergaulannya mereka sering duduk berkelompok baik itu di *salaja* (tempat duduk tradisonal masyarakat Bima) maupun di *uma jaga* (pos ronda). Namun ada yang berubah dari remaja desa sai, para remaja sangat sering keluar rumah dengan menggunakan sepeda motor walaupun hanya sekedar untuk bergaul

dengan teman-temannya, berkumpul dan bahkan hanya sekedar untuk berkonfoi bersama.

Beda halnya dengan pergaulan remaja yang dulunya yang hanya bisa jalan kaki dan sekedar untuk duduk bersama di *salaja* (tempat duduk tradisonal masyarakat Bima) maupun di *uma jaga* (pos ronda). Dalam pergaulanpun para remaja sekarang ini lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerahnya (Bima) dan terkadang mereka juga menggunakan bahasa asing (Inggris), beda halnya dengan generasi yang dulu ketika sedang bersama dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia itu dianggap tabu dan dianggap sombong bahkan diejek oleh temannya. Yang biasanya ejekannya berupa:

1) *Kani aja bahasa mbojoe aina ipi bune dou kota* (pakai saja bahasa mbojo/bima jangan seperti orang kota)
2) *Waura nefa bahasa mbojo lengake* (sudah lupa bahasa mbojo/bima teman ini)
3) *Wati loaku ka ao nuntumu lenga* (saya tidak mengerti bicaramu teman) padahal dia mengerti apa yang dibicarakan temannya.

f. Kebutuhan hidup

Dewasa ini karena arus pendidikan yang semakin maju memungkinkan kebutuhan hidup masyarakat desa sai semakin kompleks, hal ini juga dipengaruhi oleh perekonomian masyarakat yang semakin baik, sehingga kebutuhan hidup semakin bertambah seperti; TV, Kulkas, Kendaraan bermotor (sepeda motor), dan Hand Phone. Kebutuhan ini menjadi kebutuhan primer atau kebutuhan utama yang harus ada disetiap rumah dimasyarakat desa sai.

Bisa dilihat hampir semua masyarakat desa sai memiliki Hand Phone dari semua jenis merek, dari yang termahal sampai yang termurah. Begitu pula telefisi dan kulkas pada sekarang ini hamper disetiap rumah memiliki kulkas karena anggapan mereka untuk menyimpan bahan makanan dan yang paling utama mendinginkan air karena cuaca yang begitu panas. Sedangkan telefisi supaya mereka mendapatkan informasi dan supaya betah dirumah. Begitu juga kendaraan hamper setiap kepala keluarga memiliki motor dari berbagai merek, anggapan mereka untuk mempermudah dan memperlancar segala urusan yang jauh.

2. Perubahan Budaya Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Pada masyarakat Desa Sai perubahan kebudayaan juga terjadi, perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, namun berikut ini perubahan budaya yang disebabkan oleh pendidikan, yaitu;

a. Bahasa

Pada masyarakat Desa Sai dalam berinteraksi masyarakat desa pada umumnya cenderung menggunakan bahasa daerah, begitu pula masyarakat Desa Sai bahasa yang mereka pergunakan cenderung bahasa daerahnya namun memiliki logat bahasa tersendiri, namun seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan semakin meningkatnya generasi muda yang berpendidikan sehingga sekarang ini masyarakat Desa Sai cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang walaupun dalam pelaksanaanya masih dicampur dengan bahasa daerahnya dalam berinteraksi. Seperti berikut ini:

1. *Ma lao tabe ku* (mau pergi kemana) ini merupakan kalimat pertanyaan.
2. *Mai ta lao aka tolo* (mari pergi kesawah) ini merupakan kalimat ajakan.
3. *Ina waura lao aka amba* (ibu sudah pergi kepasar) ini merupakan kalimat pemberitahuan

4. *Aina hura hara*(jangan terburu-buru) ini kalimat pemberitahuan yang bersifat bimbingan.
5. *Aina sambura* (jangan berhamburan) ini kalimat pemberitahuan yang bersifat bimbingan.

Beda halnya generasi muda yang dulu ketika sedang bersama dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia itu dianggap suatu hal yang tabu dan dianggap sombong bahkan diejek oleh temannya. Yang biasanya ejekannya berupa:

1. *Kani aja bahasa mbojoe aina ipi bune dou kota* (pakai saja bahasa mbojo/bima jangan seperti orang kota)
2. *Waura nefa bahasa mbojo lengake* (sudah lupa bahasa mbojo/bima teman ini)
3. *Wati loaku ka ao nuntumu lenga* (saya tidak mengerti bicaramu teman) padahal dia mengerti apa yang dibicarakan temannya.

b. Sistem Pengetahuan

Pada masyarakat desa sai sistem pengetahuan sudah sangat tinggi pada saat ini, hal ini desebkan oleh tingginya pendidikan pada masyarakat sai, hal ini dibuktikan dengan banyaknya inovasi yang berubah di desa sai inovasi itu berupa cara mengolah lahan pertanian yang tadinya Cuma mengandalkan air hujan baru menanam, sekarang masyarakat menggunakan mesin penarik air untuk mengaliri sawah mereka.

Selain itu jenis tanaman yang tadinya mereka berpusat pada tanaman padi, jagung dan bawang merah, kemudian karena arus pendidikan dan informasi membuat masyarakat desa sai ada juga yang menanam tembakau, buah semangka da ketimun.

Selain dari pertanian perubahan juga ditemukan pada nelayan, yang tadinya ketika masyarakat desa sai ingin mencari ikan dilaut harus melihat langit dimalam hari untuk mendapatkan informasi tentang banyaknya ikan, arus laut, gelombang laut dan angin laut termasuk menghitung usia bulan. Akan tetapi sekarang para nelayan cukup melihat perkiraan cuaca yang dikeluarkan oleh badan meteorology klimatologi dan geofisika (BMKG) Indonesia khusu pulau NTB lewat internet.

c. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Pada saat ini organisasi sosial yang ada di Desa Sai sudah mulai berubah, hal yang paling mendasar dalam perubahan itu dikarenakan pendidikan, pada desa sai mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki strata sosial yang sangat tinggi dalam masyarakat walaupun mereka belum memiliki pekerjaan tetap karena di masyarakat Desa sai mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi pasti memiliki ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Selain itu mereka yang memiliki strata yang tinggi di desa sai yaitu pedagang atau pengepul, adalah mereka yang menjual hasil pertanian di kota karena mereka menganggap dengan menjual di kota akan memiliki harga yang relative lebih tinggi, selain itu mereka yang menduduki kelas menengah adalah mereka yang memiliki keahliah yang jarang dimiliki oleh banyak orang seperti tukang kayu, tukang batu, keahlian memperbaiki mesin-mesin yang rusak.

d. Sistem peralatan hidup atau teknologi

Di masyarakat desa sai sistem peralatan hidupnya sudah lebih modern, yang pada awalnya sistem peralatan hidup yang sangat tradisional, seperti;

1) Alat pertanian

Alat pertanian yang paling sederhana adalah cangkul untuk mengolah tanah, berkembang menjadi *nggala sahe* (alat mengolah tanah yang ditarik oleh kerbau), dan sekarang berkembang menjadi traktor. Alat lainya yaitu penyiram tanaman bawang merah yang tadinya menggunakan lemba boru (alat

yang diisi air kemudian dipikul dan disiramkan ketanaman bawang) sekarang sudang berkembang menjadi mesin penarik air yang dialirkan dengan pipa kesawah. Kemudian alat berikutnya yaitu perontok padi yang tadinya menggunakan *jara-jara* (suatu alat yang digunakan petani untuk membanting padi supaya terpisah dari batangnya) sekarang sudah menggunakan mesin rontok dan ada juga yang menggunakan tresek.

2) Alat-Alat nelayan

Alat nelayan yang paling seserhana yaitu perahu dayung menjadi perahu mesin ketinting kenudian berkembang menjadi perahu mesin diesel. Kapal yang yang paling sederhana yang mereka gunakan yaitu *loja/sampan layang* (kapal kecil yang biasa digunakan memangcing di pinggir laut) berkembang menjadi sampan catur yang ukurannya lebih besar dan bisa digunakan untuk laut yang dalam dan berarus. Kemudin berkembang menjadi kapal bagan yang memiliki bentuk yang besar dan dapat mengarungi laut lepas.

Perubahan peralatan hidup diatas tidak langsung begitu saja tetapi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor pendidikan melahirkan inovasi-inovasi baru yang dapat membantu masyarakat utuk melakukan pekerjaan lebih mudah dan cepat selain itu juga dapat memaksimalkan hasil yang dicapai.

3) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dilihat dari segi mata pencaharian masyarakat Desa Sai kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dulunya mereka hanya mengandalkan hasil pertanian, nelayan dan berternak, pada umumnya masyarakat Desa Sai bertani hanya mengandalkan sawah dan ladang mereka dan biasanya hasil pertanian mereka seperti padi (awal musim hujan), jagung (penghujung musim hujan) dan bawang merah (musim kemarau).

Masyarakat Desa Sai juga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, hal ini dikarenakn Desa Sai berada di pinggiran laut, mereka dulunya melaut mengandalkan perhitungan bulan untuk melihat bayak sediknya ikan dan memperkirakan arus air, gelombang dan angin. Ada dua jenis kegitan nelayan yang ada di Desa Sai yaitu nelayan dengan bagan dan nelayang dengan memancing.

Pada masyarkat Desa Sai sekarang matapencaharian sudah mulai kompleks dan rata-rata masyarakat desa sai memiliki profesi ganda atau lebih dari satu misanya masyarakat Desa Sai sangat ingin menjadikan anaknya menjadi PNS baik itu guru, TNI maupun POLRI. Namun selain menjadi PNS ataupun lainya mereka juga menjadi petani dan biasanya menjadi petani jagung atau pengepul, contoh lainya adalah mereka yang memiliki bagan (nelayan) terkadang juga adalah petani. Selain menjadi petani dan PNS masyarakat Desa Sai juga ada yang berprofesi sebagai peternak adapun hewan yang diternakan dulunya adalah kambing, sapi dan ayam kampung. Namun sekarang ini hewan yang di ternakan sudah bergam selain dari kambing, sapi dan ayam kampung, mereka juga berternak ayam pedaging (ayam potong) dan ayam petelur.

Dulunya masyarakat Desa Sai sangat bergantung pada sawah mereka, namun sekarang wilayah pertanian mereka sudah merambat sampai kegunung yang setiap musim hujan mereka menanam jagung, hal ini juga menyebabkan hutan mereka yang tadinya sangat hijau menjadi tandus karena pembukaan lahan pertanian jagung.

Selain hal diatas perubahan juga dilihat dari cara mereka bertani ini bisa dilihat pada saat mereka bertani bawang merah, dulunya mereka menyiram tanaman mereka dengan menggunakan alat *lemba boru* dimana alat ini harus diisi air kemudian dipikul dan dituangkan kebawang merah. Namun pada saat ini sudah tidak ada lagi petani di Desa Sai yang

melakukan hal ini mereka sekarang menyiram tanaman dengan menggunakan mesin penarik air kemudian dialiran dengan menggunakan pipa kesawah mereka.

e. Sistem religi

Kepercayaan orang sai tidak jauh berbeda dengan kepercayaan orang Bima lainnya yang bermukim di lain. Mereka percaya kepada roh-roh nenek moyang, benda dan roh-roh sakti yang berada di gunung-gunung pohon-pohon, batu-batu, matahari, dan laut. Roh-roh disebut dewa yang disembah dan diseru bila pertolongannya dikehendaki. Oleh sebab itu disetiap rumah mempunyai batu licin sebesar-besarnya di depan rumah untuk disembah atau temapt persembahan.

Pada awalnya banyak sekali kepercayaan yang ada di masyarakat Desa Sai, seperti *Parafu*(roh/arwah leluhur yang suci). Kepercayaan ini berisi tentang anggapan masyarakat tentang tempat-tempat bersemayannya *parafu* (roh/arwah leluhur yang suci). Adapun tempat *parafu* yang di percayai oleh masyarakat desa sai yaitu *parafu mada oi* (roh/arwah leluhur yang suci yang ada di mata air), *parafu sori ro cangga sori* (roh/arwah leluhur yang suci yang ada di sungai dan percabangan aliran sungai*), parafu kengge moti* (roh/arwah leluhur yang suci yang ada di pinggir laut), *parafu tuba doro* (roh/arwah leluhur yang suci yang bersemayam di gunung) dan *parafu uma ncuhi* (roh/arwah leluhur yang suci yang ada di rumah ncuhi).

Namun pada saat ini kepercayaan itu sudah mulai hilang, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi sehingga pola pikir ataupun cara berpikir masyarakat lebih rasional dan berlandaskan agama yaitu Islam, masyarakat di desa sai tidak lagi melakukan ritual-ritual tertentu jika ingin beraktifitas ditempat tempat tertentu. Yang tadinya jika ingin melaut harus memberikan sesajen kepada roh yang ada di laut, sekarang melaut hanya tinggal melihat gelombang dang angin aja. Begitu pula kalau inging menggunakan air di sungai maupun mata air tidak perlu melakukan ritual-ritual tertentu atau meletakkan sesajen.

f. Kesenian.

Pada masyarakat desa sai pada umumnya kesian sama dengan masyarakat yang ada di Bima, mereka memiliki ksenian yang sangat luar biasa, namun dengan perkembangan pendidikan di kawasan ini membuat beberapa kesenian bahkan hilang dan digantikan dengan kesenian baru, seperti:

1) Seni ukir

Pada masyarakat desa sai seni ukir juga ada, seni ukir biasanya dituangakan dalam tiang rumah panggug yang memiliki corak yang sangat bagus, corak yang digambarkan sangat beragam, ada yang berbentuk bunga dan juga hewan, namun yang paling banyak adalah tanduk kerbau, karena tanduk kerbau melabangkan strata sosial pemilik rumah. Selain pada tiang rumah seni ukir pula dituangkan perabotan rumah tangga seperti meja, kursi dan ranjang.

Namun dewasa ini karena pengaruh tingkat pendidikan yang maju seni ukir pada masyarakat desa sai sudah mulai hilang, hal yang menyebabkannya adalah masyarakat desa sai lebih memilih membangun rumah dari batu bata dalam bahasa *Bima uma wadu*. Hal ini menyebabkan seni ukir pada tiang rumah sudah susah untuk dilihat. Sedangkan seni ukir pada perabotan rumah tangga juga sudah mulai hilang karena masyarakat lebih senang menggunakan perabotan rumahtangga yang langsung dari pabrik, seperti tempat tidur spring bed, sofa dan meja kaca. Mereka menganggap bahwa itu lebih *simple* dan lebih bagus. Begitupun dengan lemari pakaian yang biasanya ada ukiran-ukiran berupa hean

ataupun bunga sekarang lemari polos tanpa gambar.

2) Seni suara

Seni ialah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan kedalam kreasi dalam bentuk nada, syair, yang mengandung unsur-unsur keindahan, dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Pada masyarakat Desa Sai seni suara juga ada dan pada umumnya sama dengan yang dimiliki oleh orang bima pada umumnya. Seni suara yang dikenal olen masyarakat desa Sai yaitu *rawa kapatu* (lagu pantun) lagu pantun ini berisi ejekan terhadap kedaan seseorang, dan bahkan untuk memberikan masukan atau arahan hidup untuk orang lain. Namun seni suara ini hampir hilang ditengah masyarkat Sai karena tidak ada generasi penerus yang mau untuk mempelajarinya.

Seperti kutipan lagu bima di bawah ini:

Au ku di ru,u dou ma da loa ka ro,a
Warasi ru,u kato mbei kai ro,o
.....

Yang memiliki makna sebagai berikut:

1. Lagu Ini berisi dorongan bagi manusia Bima untuk belajar Al-Qur'an.
2. Lagu ini menggambarkan bahwa manusia yang memiliki derajat di masyarakat adalah mereka yang bisa membaca Al-Qur'an.
3. Kalau tidak bisa mambaca Al-Qur'an, mereka tidak dihargai atau memiliki strata yang rendah.
4. Lagu ini menggambarkan bahwa manusia yang bisa membaca Al-Qur'an selalu didahulukan atau diutamakan.
5. Lagu ini menggambarkan jika dalam hidup ini ingin memiliki makna dan selamat maka Al-Qur'an lah tuntunannya.
6. Lagu ini menggambarkan bahwa jika ingin meraih kesuksesan dalam hidup didunia dan akhirat Al-Qur'an lah jawabannya.

Generasi sekarang lebih senang dengan lagu dangdut, pop, dan lagu barat. Adapun lagu bima yang masih mereka dengarkan sekarang ini tidak memiliki nuansa ejekan ataupun arahan hidup kepada orang lain akan tetapi tentang lagu percintaan atau lagu yang berkisah tentang asmara.

3) Seni tari

Seni tari adalah suatu gerakan yang berirama, dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengekpresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan dari seseorang maupun kelompok. Pada masyarakat Desa Sai seni suara juga ada dan pada umumnya sama dengan yang dimiliki oleh orang bima pada umumnya. Adapun seni tari yang ad dimasyarakat desa sai yaitu: tari *pasapu monca* yang berkisah tentang betapa cantik dan moleknya gadis-gadis bima pada umumnya.

Tari buja kadanda, yang berkisah tentang betapa berani dan tegarnya bala tentara dikerajaan bima, dalam tarian ini bala tentara bima dipersenjatai dengan tombak bertarung mengikuti irama dan saling menyerang satu sama lain tampa terluka.

Namun dua tarian diatas ditengah masyarakat desa sai sudah sangat susah untuk disaksikan karena keberadaan penerus yang memang sudahg tidak ada lagi. Tarian ini mungking hanya pada acara-acara tertentu saja ditampilkan namun bukan di desa sai akan tetapi di kota bima saja.

Selain dari ketujuh unsur budaya diatas perubahan budaya yang disebabkan oleh pendidikan dimasyarakat desa sai juga terdapat dari budaya yang berubah yaitu; *budaya weha rima* dan *budaya teka ra ne,e*.

3. Perubahan Ekonomi Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Sumber daya manusia merupakan input pembangunan ekonomi. Hubungan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi

menunjukkan suatu keharusan bahwa kebijakan publik memperhatikan pengembangan pendidikan, promosi keahlian, dan pelayanan kesehatan. pertumbuhan ekonomi yang tinggi dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini terlihat dari tingkat intelektual dan cara berpikir yang baik, sehingga tenaga kerja mudah menyerap dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan ekonomi yang terjadi.

Hubungan investasi sumber daya manusia (pendidikan) dengan pertumbuhan ekonomi merupakan dua mata rantai. Namun demikian, pertumbuhan tidak akan bisa tumbuh dengan baik walaupun peningkatan mutu pendidikan atau mutu sumber daya manusia dilakukan, jika tidak ada program yang jelas tentang peningkatan mutu pendidikan dan program ekonomi yang jelas. Pendidikan dapat berfungsi sebagai kesadaran sosial politik dan budaya, serta memacu penguasaan dan pendayagunaan teknologi untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan sosial.

Perhatian terhadap faktor manusia menjadi sentral akhir-akhir ini berkaitan dengan perkembangan dalam ilmu ekonomi pembangunan dan sosiologi. Para ahli di kedua bidang tersebut umumnya sepakat pada satu hal yakni modal manusia berperan secara signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi, dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Modal manusia tersebut tidak hanya menyangkut kuantitas, tetapi yang jauh lebih penting adalah dari segi kualitas.

Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berkembangnya kesempatan untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, dan ketarmpilan, keahlian, serta wawasan mereka agar mampu lebih bekerja secara produktif, baik secara perorangan maupun kelompok. Implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional), semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Begitupun yang terjadi pada masyarakat desa sai, tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan untuk peningkatan kesejahteraan hidup masyarkat di Desa Sai. Perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Sai dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Sistem mata pencaharian yang kompleks

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatakan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Setiap daerah memiliki ciri sistem mata pencaharian hidup yang berbeda. Semisal bagi yang hidup pesisir pantai, maka mereka akan mencari ikan di laut. Atau orang yang tinggal di daerah perkebunan akan mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan berkebun di ladangnya.

Dilihat dari segi mata pencaharian masyarakat Desa Sai kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dulunya mereka hanya mengandalkan hasil pertanian, nelayan dan berternak, pada umumnya masyarakat Desa Sai bertani hanya mengandalkan sawah dan ladang mereka dan biasanya hasil pertanian mereka seperti padi (awal musim hujan), jagung (penghujung musim hujan) dan bawang merah (musim kemarau).

Masyarakat Desa Sai juga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, hal ini dikarenakn Desa Sai berada di pinggiran laut, mereka dulunya melaut mengandalkan perhitungan bulan untuk melihat bayak sediknya ikan dan memperkirakan arus air, gelombang dan angin. Ada dua jenis kegitan nelayan yang ada di Desa Sai yaitu nelayan

dengan bagan dan nelayang dengan memancing.

Pada masyarkat Desa Sai sekarang matapencaharian sudah mulai kompleks dan rata-rata masyarakat desa sai memiliki profesi ganda atau lebih dari satu misanya masyarakat Desa Sai sangat ingin menjadikan anaknya menjadi PNS baik itu guru, TNI maupun POLRI. Namun selain menjadi PNS ataupun lainya mereka juga menjadi petani dan biasanya menjadi petani jagung atau pengepul, contoh lainya adalah mereka yang memiliki bagan (nelayan) terkadang juga adalah petani. Selain menjadi petani dan PNS masyarakat Desa Sai juga ada yang berprofesi sebagai peternak adapun hewan yang diternakan dulunya adalah kambing, sapi dan ayam kampung. Namun sekarang ini hewan yang di ternakan sudah bergam selain dari kambing, sapi dan ayam kampung, mereka juga berternak ayam pedaging (ayam potong) dan ayam petelur.

Dulunya masyarakat Desa Sai sangat bergantung pada sawah mereka, namun sekarang wilayah pertanian mereka sudah merambat sampai kegunung yang setiap musim hujan mereka menanam jagung, hal ini juga menyebabkan hutan mereka yang tadinya sangat hijau menjadi tandus karena pembukaan lahan pertanian jagung.

Selain hal diatas perubahan juga dilihat dari cara mereka bertani ini bisa dilihat pada saat mereka bertani bawang merah, dulunya mereka menyiram tanaman mereka dengan menggunakan alat *lemba boru* dimana alat ini harus diisi air kemudian dipikul dan dituangkan kebawang merah. Namun pada saat ini sudah tidak ada lagi petani di Desa Sai yang melakukan hal ini mereka sekarang menyiram tanaman dengan menggunakan mesin penarik air kemudian dialiran dengan menggunakan pipa kesawah mereka.

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan di masyarakat desa sai menjadikan individu-individu dapat berpikir secara lebih maju, dengan pemikiran yang lebih maju menjadikn masyarakat dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada dilingkungan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Mata pencarian tidak bertumpu pada satu jenis pekerjaan saja akan tetapi bisa lebih dari satu, pekerjaan yang menghasilkan bukan hanya dengan bertani dengan lahan yang luas akan tetapi mereka bisa m,embelinya dari petani dan menjualnya kembali di kota dengan harga yang relatif lebih tinggi. Penghasilan yang menjanjikan bikan hanya menjadi PNS atau memiliki kapal bagan atau memiliki lahan persawahan yang luas akan tetapi dengan berniaga seperti membuka *couter hand phone* atau bengkel juga memberikan hasil yang menjanjikan.

b. Jenis tanaman pertanian yang komleks

Dilihat dari segi mata pencaharian masyarakat Desa Sai kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dulunya mereka hanya mengandalkan hasil pertanian, nelayan dan berternak, pada umumnya masyarakat Desa Sai bertani hanya mengandalkan sawah dan ladang mereka dan biasanya hasil pertanian mereka seperti padi (awal musim hujan), jagung (penghujung musim hujan) dan bawang merah (musim kemarau).

Dulunya masyarakat Desa Sai sangat bergantung pada sawah mereka, namun sekarang wilayah pertanian mereka sudah merambat sampai kegunung yang setiap musim hujan mereka menanam jagung, hal ini juga menyebabkan hutan mereka yang tadinya sangat hijau menjadi tandus karena pembukaan lahan pertanian jagung.

Namun sekarang degan pengetahuan yang tinggi jenis tanaman pertanian mereka sedah semakin kompleks, pertanian tidak monoton pada padi, jagung dan bawang merah. Sekarang banyak masyarakat mulai beralih

pada tanaman tembakau, buah semangka, ketimun, kacang panjang, cabe, dan tomat.

Dengan semakin kompleksnya jenis tanaman pertanian memungkinkan keberhasilan perekonomian masyarakat semakin meningkat, dan dengan tingginya ilmu pengetahuan masyarakat dibidang pertanian menjadikan keberhasilan perekonomian dimasyarakat sai menjadi tinggi. Keberhasilan ii tentu tidak terlepas dari ilmu yang didapat masyarakat dari pendidikan mereka.

c. Jenis peternakan yang kompleks

Pada masyarkat Desa Sai sekarang matapencaharian sudah mulai kompleks dan rata-rata masyarakat desa sai memiliki profesi ganda atau lebih dari satu misanya masyarakat Desa Sai sangat ingin menjadikan anaknya menjadi PNS baik itu guru, TNI maupun POLRI. Namun selain menjadi PNS ataupun lainya mereka juga menjadi petani dan biasanya menjadi petani jagung atau pengepul, contoh lainya adalah mereka yang memiliki bagan (nelayan) terkadang juga adalah petani. Selain menjadi petani dan PNS masyarakat Desa Sai juga ada yang berprofesi sebagai peternak adapun hewan yang diternakan dulunya adalah kambing, sapi dan ayam kampung. Namun sekarang ini hewan yang di ternakan sudah bergam selain dari kambing, sapi dan ayam kampong, mereka juga berternak ayam pedaging (ayam potong) dan ayam petelur.

Dengan semakin kompleksnya jenis hewan ternak memungkinkan keberhasilan perekonomian masyarakat semakin meningkat, dan dengan tingginya ilmu pengetahuan masyarakat dibidang pertanian menjadikan keberhasilan perekonomian dimasyarakat sai menjadi tinggi. Keberhasilan ii tentu tidak terlepas dari ilmu yang didapat masyarakat dari pendidikan mereka.

d. Transportasi darat dan air

Ciri perekonimian yang maju adalah transportasinya yang lancar karena degan lancarnya transportasi akan memberikan hubungan perdagangan akan semakin mudah dan perputaran uang akan semakin merata, di desa sai memang salah satu des terlua yang ada di kabupaten bima, namun transportasi sangat lancar, terutama transportasi air/laut nya, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kapal penebrangan yang dimiliki oleh masyarakat desa sai, tidak hanya banyak akan tetapi juga sangat lancar, kapal air mulai jam 05.00 sudah mulai ada yang jalan samapai jam 19.00 masih ada yang jalan.

Sedangkan transportasi darat hanya mereka yang memiliki kendaraan pribadi saja, kalau angkuta umum belum ada yang lewat. Transportasi darat juga kurang diminati oleh masyarakat desa sai karena jaraknya yang jauh dengan waktu sampai 3 jam dalam perjalanan, alasan lainya adalah akses jalan yang kurang baik dan jalanan yang berkelok-kelok serta tanjakan yang cukup tinggi dan sering.

Namun dengn lancarnya transportasi laut menadikan akses perekonomi yang dipilih oleh masyarakat desa sai. Dulu sangat sulit untuk masyarakat memasarkan hasil pertaniannya karena hanya sedikit transportasi yang bisa kekota, namun sekarang baik darat maupun laut bisa digunakan.

Kesimpulan

Pada masyarakat Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, perubahan juga terjadi hal yang mendasar dalam prubahan yang terjadi di tengan masyarakat desa sai adalah pendidikan, masyarakat desa sai merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi pendidikan, bagi mereka menyekolahkan anak sampai ketingkat sarjana anal hal yang mutlak sehingga tidak heran perubahan sangat cepet terjadi karena ilmu pengetahuan yang dibawa oleh anak mereka

diaplikasikan dengan sempurna oleh mereka. Peraubahan yang disebabkan oleh pendidikan didesa sai meliputi perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan budaya:

1. Perubahan Sosial Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Perubahan sosial adalah proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Adapun bentuk perubahan sosial yang disebabkan oleh pendidikan di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima yaitu: Strata Sosial, Sistem mata pencaharian, Jenis keahlian, Kadaan masyarakat, Sistem pergaulan hidup, Kebutuhan hidup, Sarana dan prasarana desa, dan Interaksi social.
2. Perubahan Budaya Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi bagi kehidupan. Sedangkan Budaya merupakan suatu cara untuk hidup yang berkembang, menjadi milik bersama sebuah kelompok manusia, serta diteruskan ke setiap generasi.Pada masyarakat Desa Sai perubahan kebudayaan juga terjadi, perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, namun berikut ini perubahan budaya yang disebabkan oleh pendidikan, yaitu;Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, Sistem peralatan hidup atau teknologi (Alat pertanian dan Alat-Alat nelayan), Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem religi (kepercayaan akan keberadaan *parafu* atau roh nenek moyang yang suci), Kesenian (Seni ukir, Seni suara dan Seni tari).
3. Perubahan Ekonomi Yang Disebabkan Oleh Pendidikan Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berkembangnya kesempatan untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, dan ketarmpilan, keahlian, serta wawasan mereka agar mampu lebih bekerja secara produktif, baik secara perorangan maupun kelompok. Implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas. Pada masyarakat desa sai, tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan untuk peningkatan kesejahteraan hidup masyarkat di Desa Sai. Perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Sai seperti: Sistem mata pencaharian yang kompleks, Jenis tanaman pertanian yang komleks, Jenis peternakan yang kompleks dan Transportasi darat dan air yang lancar.

Daftar Pustaka

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana.

_____.2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta. Kencana.

Goodman, Douglas J & Ritzer George. 2011. *Teori Sosiologi Moderen*. Terjemahan oleh Alimandan Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Haryanto, dani dan G. edwi nugrohadi. 2011. *Pengantar sosiologi dasar*. Jakarta: prestasi pustakaraya.

Kaplan, David Dan Robrt A. Manners. 2000. *Teori Budaya*. Diterjemahkan Oleh Landung Simatupang. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Kolip, Usman & Setiadi Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial, Prespektif Klasik Moderen, Posmoderen,dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Paul Johnson Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.

Polama, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda.

Ranjabar, Jacobus. 2013. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta.

Setiadi, M. Tatang dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemehaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial*: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya, Jakarta: Prenada Media Group.

Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers

_____2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Soelaiman, Munandar. 2005. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Suyanto, Bagong & Narwoko J. Dwi. 2007. *Sosiologi Pengantar dan Terapan* (edisi kedua). Jakarta: Kencana.

Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Premada Media.